PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PEMANASAN GLOBAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TIPE *CREATIVE PROBLEM SOLVING* SISWA KELAS VII SMP NEGERI 6 TARUTUNG SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Nurdin Hutapea
SMP Negeri 6 Tarutung Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran PBL tipe CPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tarutung Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penlitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini terfokus pada peserta didik di kelas VII SMP Negeri 6 Tarutung Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan lembar tes. Teknik validasi data menggunakan teknik memperpanjang masa observasi, pengamatan yang terus menerus, dan triangulasi. Teknik analisa data hasil observasi dianalisis dengan rata-rata skor, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor, dan kisaran untuk tiap kriteria sedangkan data tes dianalisis dengan menggunakan rumus rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: penggunaan model pembelajaran PBL tipe CPS dalam pembelajaran IPA di kelas VII SMP Negeri 6 Tarutung dapat meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil analisis aktivitas siswa pada kondisi awal menunjukkan bahwa hanya terdapat 11 siswa atau 42,31% yang dinyatakan tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 17 siswa atau 65,38 dan 92,31% atau 24 siswa pada siklus kedua. Hasil analisis terhadap peningkatan hasil dan ketuntasan belajar siswa menunjukkan pada kondisi awal hanya terdapat kondisi awal hanya terdapat 9 siswa atau 34,62% dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 60,00 meningkat pada siklus I menjadi 68,46 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 18 siswa atau 69,23% dan nilai rata-rata 78,46 pada siklus kedua dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 22 siswa atau 84,62%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL tipe CPS dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada siswa kelas VII SMP 6 Tarutung Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata kunci: *aktivitas, hasil belajar, PBL CPS*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan,

pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran. Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Pembelajaran yang lebih bermakna haruslah melibatkan siswa secara aktif baik secara fisik dan psikis.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu program pengajaran yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep-konsep yang terorganisir tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman, melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan. Agar pembelajaran IPA dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum, seharusnya guru dapat memilih suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat berpikir dan karakteristik siswa SMP.

Salah satu upaya menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tingkat berpikir siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran pemecahan masalah. Pada pembelajaran pemecahan masalah, siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep pengetahuan dari pengalaman yang relevan sehingga dengan demikian siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Selama ini prestasi yang dicapai oleh siswa pada mata pelajaran IPA dirasakan kurang sehingga perlu inisiatif untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Seperti pada temuan di lapangan tempat peneliti mengajar, menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang kita harapkan.Dari siswa kelas VII SMPN 6 Tarutung yang berjumlah 26 anak, hanya 9 anak (34,62%) yang mencapai kategori tuntas dengan tingkat aktivitas belajar siswa sebesar 42,31% atau 11 orang siswa dari 24 siswa, serta perolehan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 60,00 dengan standar nilai KKM sebesar 70.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan di atas peneliti dan guru kelas menyimpulkan, perlu dilakukan upaya untuk menciptakan proses penbelajaran IPA yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal agar hasil belajar dan aktivitas siswa dapat meningkat. Walaupun sudah banyak model pembelajaran yang efektif seperti model pemecahan masalah tapi pada kenyataannya guru masih menggunakan model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Jika guru mampu mengelola proses pembelajaran dan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang efektif maka kualitas proses belajar akan tercapai. Tetapi jika guru masih terpaku pada paradigma lama dimana hanya memandang keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan nilai akhir saja maka kualitas pembelajaran tidak akan mencapai kemajuan.

Menurut Soejadi dalam Trianto (2010: 18) menyatakan bahwa dalam kurikulum sekolah di Indonesia terutama pada mata pelajaran eksak, pengajarannya selama ini terbiasa dengan urutan sajian pembelajaran sebagai berikut: 1) diajarkan teori/teorema/definisi, 2) diberikan contoh-contoh, dan 3) diberikan latihan soal-soal. Hal ini merupakan salah satu penyebab kurangnya aktivitas siswa pada proses pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya pembelajaran IPA maka

efektivitas pembelajaran dan prestasi akademik harus ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif seperti model pemecahan masalah.

Pembelajaran pemecahan masalah memiliki banyak tipe, tapi pada penelitian ini peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learing (PBL)* yaitu tipe*Creative Problem Solving* (*CPS). CPS* adalah suatu model menciptakan pembelajaran dimana siswa menerima masalah yang dapat merangsang siswa menyelesaikannya secara kreatif sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Winarni, 2012: 68).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA materi pemanasan globaldengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative ProblemSolving* pada siswa kelas VII SMPN 6 Tarutung Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas pembelajaran IPA materi pemanasan globalmelalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe*Creative Problem Solving* pada siswa kelas VII SMPN 6 Tarutung Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar pembelajaran IPA materi pemanasan globalmelalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe*Creative Problem Solving* pada siswa kelas VII SMPN 6 Tarutung Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative ProblemSolving* pada siswa Kelas VII 6 Tarutung, khususnya:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran IPA materi pemanasan global dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative ProblemSolving* pada siswa kelas VII SMPN 6 Tarutung Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas pembelajaran IPA materi pemanasan global siswa kelas VII SMPN 6 Tarutung Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan menerapkan model pembelajaran*Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving*
3. Untuk mengetahui peningkatanhasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi pemanasan global siswa kelas VII SMPN 6 Tarutung Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan menerapkan *ProblemBased Learning* tipe *Creative Problem Solving.*

Manfaat Penelitian

Manfaat PTK ini secara praktis adalah sebagai berikut:

Bagi siswa

Dengan menggunakan model yang telah diteliti keefektifannya diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Bagi para guru

Hasil penelitian dapat membantu dalam mengambil tindakan memilih model mengajar yang akan digunakan dengan tepat dan bervariasi dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan masukan untuk membantu meningkatkan pembinaan profesional kepada para guru secara lebih efektif dan efisien.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Teori

Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu (Rusman, 2011: 1). Sedangkan Howard L. Kingskey dalam Djamarah (2008: 13) berpendapat bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan. Gagne dalam Suprijono (2009: 2) mengemukakan belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara terus-menerus dalam Syah (2010: 64).

Sedangkan Bruner dalam Trianto (2010: 15) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi belajar seharusnya mengkontruksikan pengetahuan dipikiran siswa, siswa mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta dapat bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Pada hakikatnya pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010: 17).

Sependapat dengan di atas, Rusman (2010: 134) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran Diperkuat oleh Prayitno (2008: 45) bahwa poses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujan pendidikan di satu sisi, dan di sisi lain merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut berlangsung untuk sebesar-besarnya bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswanya, dimana terjadi interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Model *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving*

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran. Masalah yang disajikan pada siswa merupakan masalah kehidupan sehari-hari. Model ini memberikan kemungkinan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan. Kegiatan belajar dimulai dengan masalah-msalah yang diberikan guru, selanjutnya kegiatan belajar tidak terstruktur secara tepat oleh guru.

Pemecahan masalah adalah suatu keterampilan yang dapat diajarkan dan dipelajari. *Creativity* atau kreativitas adalah bagian dari unsur-unsur asosiatif dalam kombinasi baru yang memenuhi syarat tertentu. Makin jauh timbal balik unsur-unsur kombinasi baru, maka makin kreatif proses pemecahan masalah dalam Winarni (2012:66).

Langkah-langkah pembelajaran *CPS* adalah sebagai berikut: (1) penemuan fakta, (2) penemuan masalah, berdasarkan fakta-fakta yang dihimpun, ditentukan masalah atau pertanyaan kreatif untuk dipecahkan, (3) penemuan gagasan, menjaring sebanyak mungkin alternatif jawaban untuk memecahkan masalah, (4) penemuan jawaban, penentuan tolak ukur atas kriteria pengujian yang diharapkan, (5) penentuan penerimaan, diketemukan kebaikan dan kelemahan gagasan, kemudian menyimpulkan dari masing-masing masalah yang dibahas (Winarni, 2012:72).

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, pembelajaran IPA pada saat ini masih jauh dari kondisi ideal yang diharapkan sesuai dengan karakteristik dan hakikat pembelajaran IPA. Pembelajaran yang terjadi di lapangan belum menunjukkan adanya pengaktifan mental siswa dalam pemecahan masalah, siswa tidak diajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah baik dalam masalah pelajaran di kelas yang membutuhkan kreativitas. Akan tetapi siswa hanya diberi konsep tanpa adanya tindak lanjut bagaimana konsep yang didapat tersebut bermanfaat dalam lingkungan siswa.

Dalam hal ini terdapat kesenjangan antara kenyataan dengan kondisi yang seharusnya/kondisi ideal, maka untuk mengatasi kesenjangan tersebut peneliti menerapkan model yang memungkinkan siswa belajar secara optimal baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor yaitu menerapkan model pembelajaran*Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 6 Tarutung pada Mata Pelajaran IPA.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *PBL CPS* yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu: Kegiatan awal Tahap Penemuan Fakta (1) memberikan pertanyaan pemandu *(CPS),* (2) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa *(CPS).* Kegiatan Inti Tahap Penemuan Masalah (3) Guru menyampaikan informasi dan mengilustrasikan pemahaman siswa mengenai materi yang akan dipelajari *(CPS).* Tahap Penemuan Gagasan (4) Guru

mengorganisasikan siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa, (5) Guru membagikan LKS kepada kelompok, (6) Guru menjelaskan langkah-langkah mengerjakan LKS, (7) Siswa di dalam kelompok menyampaikan tanggapan atau pendapat untuk memecahkan masalah dalam kelompok *(CPS).* Tahap Penemuan Jawaban (8) Guru membimbing kelompok untuk menyusun satu jawaban yang dianggap benar dan menyakinkan tiap anggota kelompok mengetahui jawaban pertanyaan tersebut *(CPS).* Tahap Penentuan Jawaban (9) perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, (10) Guru memberikan masukan terhadap pendapat anak dan memberikan pengertian mengenai penyelesaian yang benar *(CPS).* Tahap Kegiatan Akhir (11) melakukan pengulangan jawaban dan menyimpulkan materi *(CPS),* (12) memberikan evaluasi belajar secara individu *(CPS).* Tahap Kegiatan Penutup (13) Guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesan dan pesan yang baik.

Dari model pembelajaran yang ditawarkan di atas maka kondisi yang seharusnya ada pada pembelajaran IPA akan tercapai dengan maksimal antara lain: guru menggunakan model pembelajaran dan metode yang bervariasi sehingga pembelajaran berpusat pada siswa, guru menggunakan model-model pembelajaran yang menarik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa tampak aktif, melibatkan seluruh aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA sehingga siwa menjadi aktif, guru merancang aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga ketika siswa mengerjakan latihan/evaluasi,siswa dituntut berpikir kritis, dan hasil belajar siswa pun akan meningkat telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Lokasi Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan di SMPN 6 Tarutung yang beralamat Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019. Secara rinci sebagaimana dijelaskan pada bagian lampiran 2 penelitian tindakan sekolah ini tentang Jadwal Kegiatan Penelitian.

Metode dan Rancangan Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu: "bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu", kata Rochiati Wiraatmadja (2007:13) mendefinisikan. Secara ringkas dapat dikatakan, dilaksanakan oleh guru sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat (Aqib, 2009:3).

Penelitian ini ditempuh melalui dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklusnya. Dalam melaksanakan penelitian ini tiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu:

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan setiap siklus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini terfokus pada peserta didik di kelas VII SMPN 6 Tarutung Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 26, terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan, sedangkan objek penelitian adalah peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa IPA.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Teknik Tes

Tes merupakan seperangkat *stimulus* yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan angka yang berkaitan dengan variabel yang hendak diukur. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi belajar peserta didik pada siklus I dan II. Tes ini untuk mengukur prestasi belajar peserta didik Tahun Pelajaran 2017/2018 mata pelajaran IPA. Tes ini dilakukan pada pra siklus dan akhir setiap siklus (siklus I dan II).

Metode Observasi

Riyanto, (1996:40) menjelaskan bahwa metode observasi adalah metode ilmiah yang dapat digunakan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subyek dengan menggunakan seluruh alat inderanya. Margono, (2000:158) menyebutkan bahwa metode pengamatan (*observasi*), cara pengumpulan datanya terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Sudrajat, (2001:147) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden tidak terlalu besar.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan karena sering kali diperoleh makna lebih valid kebenarannya, yakni mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, dan makalah. Penggunaan metode dokumentasi ini untuk memperoleh data sebagai pelengkap dari data data yang didokumentasikan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data rekapitulasi tentang absensi aktivitas peserta didik, potensi, dan daftar nilai berupa foto selama kegiatan pembelajaran

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan proses penelitian, kegiatan awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah yang timbul dalam pembelajaran mata diklat melaksanakan pelayanan prima. Pelaksanaan identifikasi masalah dilakukan melalui kegiatan pra-siklus serta observasi awal pada kelas VIII SMPN 6 Tarutung Kegiatan pra-siklus dan observasi

diperlukan guna mengetahui kondisi yang sebenarnya ada dilapangan terkait dengan hal-hal yang dirasa perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari kegiatan tersebut diketahui bahwa proses pembelajaran tidak optimal yang disebabkan metode pembelajaran yang diterapkan hanya berpusat pada guru, penyampaian materi oleh guru juga masih dominan menggunakan metode ceramah, hanya sesekali diselingi dengan tanya jawab.

Dari hasil observasi sebelum diterapkannya metode pembelajaran CPS peran serta siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas belum optimal. Kebanyakan dari siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak diam. Hanya beberapa siswa yang serius mengikuti pembelajaran, hanya sedikit siswa yang mencatat penjelasan dari guru dan jarang sekali yang bertanya kepada guru, dan umumnya siswa yang bertanya tersebut adalah siswa yang pandai sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif sebab pembelajaran hanya didominasi dengan pemberian materi oleh guru tanpa adanya keaktifan siswa. Rendahnya keterlibatan aspek afektif dan psikomotorik selama proses pembelajaran serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang ada mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, terlihat dari persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM masih rendah.

Pada kondisi awal hanya terdapat 11 siswa atau42,31% yang dinyatakan aktivitasnya baik, dan sisanya sebanyak 15 siswa atau 57,69% dinyatakan aktivitasnya belum baik karena berada dalam rentang nilai cukup dan kurang.

Pada kondisi awal terdapat 9 siswa atau 34,62% yang dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai di atas KKM, dan sisanya sebanyak 17 siswa atau 65,38% dinyatakan belum tuntas. Adapun nilai rata-rata secara klasikal hanya mencapai angka 60,00, dan secara klasikal ketuntasan belajar siswa sebesar 34,62%.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka timbul pemikiran untuk menerapkan suatu metode yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Metode yang dipilih untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode *Creative Problem Solving* (CPS) dan untuk mengasah kreatifitas siswa. Penerapan metode CPS melalui langkah-langkah: (1) Klarifikasi Masalah, (2) Pengungkapan Gagasan, (3) Evaluasi dan Seleksi, dan (4) Implementasi. Pada metode CPS siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang belum ada penyelesaiannya. Siswa diberi kebebasan untuk menggali informasi yang dapat dipertanggungjawabkan sebanyak-banyaknya dengan memanfaatkan media berbasis teknologi informasi untuk mencari data sebanyak-banyaknya dalam memecahkan masalah.

Penggunaan metode pembelajaran CPS juga disertai dengan kegiatan diskusi dan presentasi. Kegiatan diskusi dilakukan untuk melatih kerjasama di antara siswa, keberanian mengelarkan pendapat, kemampuan memecahkan masalah, dan dapat membantu siswa lain yang mengalami kesulitan belajar. Kegiatan presentasi dilakukan untuk melatih keberanian siswa tampil di muka umum dan mengemukakan pendapat baik melalui kemampuan bertanya maupun menjelaskan. Dengan menggunakan metode dan media diatas diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran,

membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran, serta mengasah kreativitas sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Siklus I

Hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari kondisi awal menjadi 68,46 pada siklus I, yang diikuti dengan peningkatan ketuntasan belajar menjadi 18 siswa (69,23%).Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas KKM sebesar 70dan jumlah ketuntasan klasikal minimal 85% dari jumlah seluruh siswa sesuai dengan indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan untuk mengukur dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran

Dari 26 siswa terdapat 17 orang yang tuntas belajarnya (65,38%) dilihat dari aktivitas belajarnya, sedangkan 9 siswa (34,62%) belum tuntas dilihat dari aktivitas belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II aktivitas belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Siklus II

Hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari kondisi siklus pertama menjadi 78,46 pada siklus II, yang diikuti dengan peningkatan ketuntasan belajar menjadi 22 siswa (84,62%).Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk menghentikan pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II karena pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa telah mencapai perolehan di atas KKM sebesar 70dan jumlah ketuntasan klasikal minimal 85% dari jumlah seluruh siswa sesuai dengan indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan untuk mengukur dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran

Dari 26 siswa terdapat 24 orang yang tuntas belajarnya (92,31%) dilihat dari aktivitas belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk bahwa pelaksanaan perbaikan dinyatakan tuntas dan berhasil pada siklus II karenaaktivitas belajar siswa telah mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data pada masing-masing siklus baik data aktivitas maupun hasil belajar siswa pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving* siswa kelas VII SMPN 6 Tarutung semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, dan dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya yang dinilai menggunakan 7 indikator, yaitu antusias peserta didik dalam mengikuti kbm, kelancaran mengemukakan ide/pendapat, keaktifan peserta didik dalam

diskusi, kemampuan peserta didik dalam menghimpun hasil diskusi, ketelitian dalam bertanya, keaktifan peserta didik dalam mencari sumber belajar, kelancaran peserta didik dalam menjawab pertanyaan.

Dari hasil observasi mengenai aktivitas siswa tersebut berdasarkan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena peningkatan aktivitas siswa mencapai angka 92,31% dari 85% batasan minimal yang telah ditentukan pada kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran.

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam perbaikan pembelajaran bahwa siswa yang dinyatakan tuntas belajar jika mendapat nilai tes formatif sebesar 70 ke atas dan jika 85% dari siswa telah tuntas belajarnya.

Penjelasan mengenai peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran IPA dengan menerapkanmodel pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative ProblemSolving* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan di mana pada kondisi awal sebesar 60,00 meningkat menjadi 68,46pada siklus I dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 78,46.

Atas dasar pertimbangan sebagaimana diurakan di atas, maka peneliti dan observer sepakat memutuskan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus II. Berdasarkan data-data hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas berupa data hasil tes formatif siklus I, tes formatif siklus II dan data hasil observasi siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative ProblemSolving*dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA materi pemanasan global siswa kelas VII SMPN 6 Tarutung Tahun Pelajaran 2019/2020.

Pembahasan

Penerapan metode model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving* bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan.

Deskripsi hasil penelitian dari kondisi awal, siklus I sampai siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan kegiatan pra-siklus untuk mengetahui kondisi/keadaan yang ada di kelas VII SMP Negeri 6 Tarutung Dari hasil survei ini, peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa khususnya pada materi pemanasan global masih belum maksimal, metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar masih monoton dan berpusat pada guru. Kegiatan yang dilakukan siswa hanyalah mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat. Oleh karena itu, peneliti mengadakan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan metode model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving*, karena setelah diterapkannya metode model pembelajaran *Problem Based*

Learning tipe *Creative Problem Solving*, siswa dituntut untuk kreatif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran, aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi,serta lebih berani dalam tanya jawab dan mengungkapkan pendapat.

Siklus Pertama

Setelah mengadakan diskusi dengan guru mitra, selanjutnya peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dalam siklus I tindakan kelas. Sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan guru mitra, maka materi pada pelaksanaan tindakan siklus I ini adalah pemanasan global. Kegiatan selanjutnya adalah diskusi kelompok. Guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok dimana tiap kelompok terdiri dari 6 orang. Pembagian kelompok dilakukan secara acak berdasarkan tempat duduk. Setelah itu guru menginstruksikan kepada semua siswa untuk duduk bergabung dengan kelompoknya. Guru membagikan soal masalah untuk didiskusikan dan dicari pemecahan masalahnya kepada masing-masing kelompok dan kertas kerja, guru mempersilahkan siswa untuk mencari data-data yang relevan dengan pemecahan masalah. Dan selanjutnya siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing. Namun, dari hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar melaksanakan pelayanan prima pada siklus I masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari segi guru maupun dari segi siswa, yaitu guru kurang menguasai kelas dan kurang perhatiannya sebagian kecil siswa saat guru menyampaikan materi terutama siswa yang duduk pada deretan belakang. Sebagian kecil siswa masih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran seperti mengobrol dan bergurau dengan teman sebangkunya. Hal ini dikarenakan terkadang suara guru kurang keras sehingga siswa yang ada dibelakang tidak mendengarkan penjelasan guru. Pelaksanaan diskusi juga belum berjalan maksimal, kegiatan diskusi masih didominasi oleh beberapa siswa dan siswa masih bingung dalam mencari data-data yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I.

Siklus Kedua

Materi pembelajaran pada siklus II adalah lanjutan dari materi siklus I yaitu pemanasan global. Pelaksanaan dalam siklus ke II ini hampir sama seperti siklus I, guru menyampaikan materi, dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan didasarkan atas perbaikan dari kelemahan siklus I. Dari hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar pada siklus II ini guru sudah dapat menguasai kelas mulai dari depan hingga ke belakang dan sebagian besar siswa telah aktif berperan serta dalam diskusi kelompok, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang berani mengungkapkan pendapat maupun bertanya pada anggota kelompok masing-masing, dan siswa telah mampu mencari data yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Kualitas pembelajaran baik proses maupun hasil sudah semakin meningkat. Pada saat dilakukan wawancara dengan siswa, diketahui bahwa siswa cukup tertarik dengan pembelajaran menggunakan metode *Creative Problem Solving* selain siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, siswa juga merasa lebih memahami materi. Siswa juga diajarkan untuk bekerjasama dalam mempelajari suatu materi pelajaran dan memecahkan soal masalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia nyata sesuai materi yang

diajarkan. Berdasarkan tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran melaksanakan pelayanan prima yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga kualitas proses dan hasil belajar memberikan bantuan kepada pelanggan dapat meningkat. Selain itu, peneliti juga dapat meningkatkan aktivitas dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan. Keberhasilan pembelajaran memberikan bantuan kepada pelanggan dengan menggunakan metode *Creative Problem Solving* dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

a. Siswa terlihat antusias ketika akan memulai kegiatan belajar mengajar dan selama proses kegiatan belajar mengajar siswa bersemangat serta aktif berpartisipasi.
b. Kegiatan belajar mengajar di kelas tidak lagi berpusat pada guru melainkan menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini terlihat dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran baik saat diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab. Kegiatan ini dapat melatih siswa dalam bekerja sama dan menumbuhkan kebersamaan di dalam kelompok.
c. Siswa menjadi lebih bertanggungjawab karena dituntut untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan kepada mereka serta bertanggungjawab dalam mencari data yang relevan yang mendukung atas jawaban mereka.
d. Penggunaan media oleh guru menjadikan siswa mudah dalam mengingat dan memahami materi yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Penggunaan media juga menjadikan proses pencarian data yang berhubungan dengan pemecahan masalah menjadi lebih efektif dan efisien.
e. Siswa menjadi lebih berani untuk maju ke depan kelas mempresentasikan tugas yang diberikan guru. Hal ini terlihat pada saat presentasi hasil diskusi siswa antusias melakukan tanya jawab, memberikan sanggahan, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok yang maju presentasi.Siswa lebih tanggap terhadap masalah yang ada dan terampil serta kreatif dalam menyelesaikan masalah yang ada.
f. Penerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving* dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar. Hasil belajar tersebut dinyatakan tuntas karena secara umum pencapaian hasil belajar siswa berada di atas standar batas tuntas yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami materi yang disajikan dengan baik pada proses belajar mengajar yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving.*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas pada penerapan model pembelajaran *PBL* tipe*CPS* dapat diambil kesimpulan:

1. Penggunaan model pembelajaran *PBL* tipe *CPS* dalam pembelajaran IPA di kelas VII SMPN 6 Tarutung dapat meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif sehingga menghapus pandangan siswa bahwa pembelajaran IPA yang membosankan menjadi pembelajaran yang menarik dan

menyenangkan. Hal ini ditunjukkan adanya perubahan sikap siswa dalam pembelajaran, diantaranya adalah interaksi dan kerja sama antar siswa semakin baik, siswa semakin mempunyai keberanian untuk mengemukakan ide dan pendapat di depan kelas. Pusat pembelajaran tidak lagi pada guru. Siswa dituntut untuk aktif mencari informasi serta harus dapat saling bertukar pikiran.

2. Penerapan model pembelajaran *PBL* tipe *CPS* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Dari hasil analisis aktivitas siswa pada kondisi awal menunjukkan bahwa hanya terdapat 11 siswa atau 42,31% yang dinyatakan tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 17 siswa atau 65,38 dan 92,31% atau 24 siswa pada siklus kedua.
3. Penerapan model pembelajaran *PBL* tipe *CPS* dapat meningkatkan hasil dan ketuntasan belajar siswa. Hasil analisis terhadap peningkatan hasil dan ketuntasan belajar siswa menunjukkan pada kondisi awal hanya terdapat 9 siswa atau 34,62% dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 60,00 meningkat pada siklus I menjadi 68,46 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 18 siswa atau 69,23% dan nilai rata-rata 78,46 pada siklus kedua dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 22 siswa atau 84,62%

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka untuk menerapkan model pembelajaran *PBL* tipe *CPS* ini ada beberapa saran yaitu:

Bagi siswa

Bagi beberapa siswa yang masih mengalami kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar dan memiliki prestasi belajar yang masih rendah, maka sebaiknya:

a. Siswa hendaknya belajar tidak hanya dari buku referensi bisa dari internet, majalah atau koran.
b. Bagi siswa yang mempunyai kemampuan lebih dari siswa lain sebaiknya selalu menularkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya kepada siswa lain dalam kelompok.
c. Bagi anggota kelompok yang merasa kurang paham terhadap materi jangan malu malu dan harus aktif bertanya kepada teman lain yang mempunyai kemampuan lebih.
d. Jika ada hal hal yang merupakan kesulitan kelompok sebaiknnya dikonsultasikan dengan guru.

Bagi guru

a. Guru aktif memotivasi siswa yang kurang memperhatikan dengan cara memberikan reward baik berupa anggukan, senyuman, nilai maupun benda.
b. Guru harus memberikan pendekatan dan bimbingan baik secara individu maupun kelompok dengan cara memberikan nasehat dan arahan agar tercipta komunikasi antara guru dengan siswa dengan demikian siswa akan termotivasi dan aktif dalam diskusi.

c. Guru membangkitkan rasa percaya diri beberapa siswa yang kurang merespon dengan cara mendekati siswa tersebut dan memberikan dorongan agar mereka berani dalam melakukan presentasi di depan kelas dan mengemukakan ide/pendapatnya.

Bagi Sekolah

a. Memberikan pengalaman agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif kepada para guru.
b. Jika ada keterbatasan sarana pendukung yaitu alat-alat pratikum, maka sekolah diharapkan dapat memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
c. Penggunaan model pembelajaran *PBL* tipe *CPS*hendaknya dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan sekolah ke arah yang lebih baik terutama kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Askara

Dahlan, Djawad. 2007. *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Poscakarya

Depdiknas. 2006*. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka

Djamarah, Syaful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Nur, Mohammad. Dkk. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur: Depdiknas

Prayitno. 2008. *Dasar Teori dan Raksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo Rohani,

Amir. 2010. *Pengolahan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rusman.2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Syah, Muhibbin, 2010. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Trianto. 2010. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media

Wardhani, Igak. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Universitas Terbuka

Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara

Winarni, Endang Widi. 2009. *Mengajar IPA Secara Bermakna*. Bengkulu: UNIB Press